

BAB I

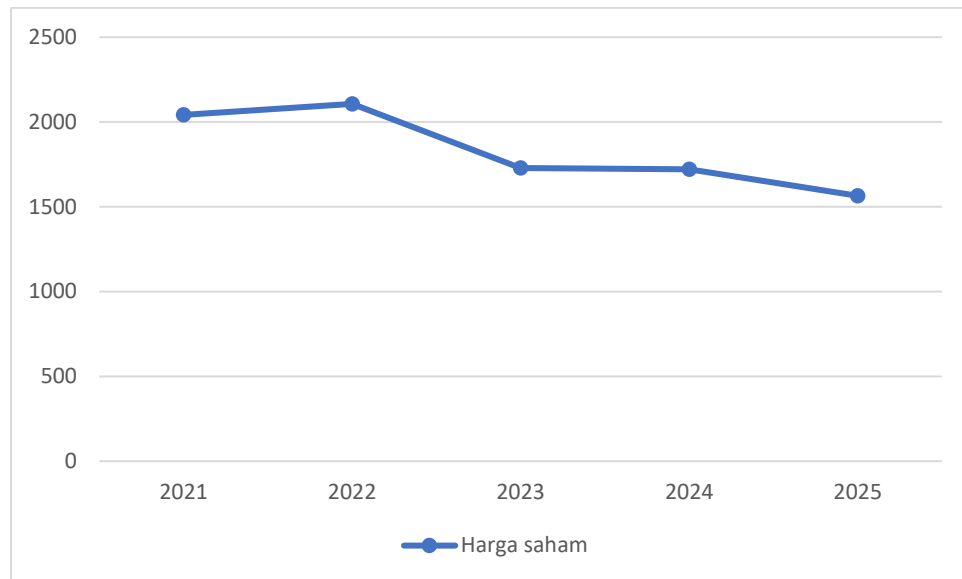
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi dunia yang semakin kompetitif dan dinamis, perusahaan dituntut tidak hanya bisa mempertinggi kinerja keuangan, tetapi pula membagikan komitmen terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan serta bertanggung jawab. Perubahan preferensi investor yang sekarang semakin memperhatikan aspek keberlanjutan menjadikan nilai perusahaan tidak lagi semata-mata ditentukan kinerja finansial, melainkan juga faktor non-keuangan seperti kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab sosial, serta tata kelola perusahaan yang baik.

Memaksimalkan nilai perusahaan sebagai aspek yang krusial dalam mencapai tujuan bisnis, laporan keuangan tahunan merupakan faktor yang dipertimbangkan investor pada menilai nilai perusahaan dan menyampaikan gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan (Herlina dkk., 2022). Nilai perusahaan merupakan indikator utama yang mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja, stabilitas, dan prospek suatu perusahaan di masa depan. Persepsi investor di tingkat keberhasilan perusahaan dicerminkan melalui nilai perusahaan. Investor yang berinvestasi dana mereka dipasar modal tidak hanya mempunyai tujuan jangka pendek, namun juga memperoleh pendapatan jangka panjang (Sudiani & Darmayanti, 2016).

Berikut data sekunder nilai perusahaan pada sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI.



Gambar 1.1 Rata-rata Harga Saham Perusahaan *Food & Beverage* di BEI Periode 2021–2025

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan grafik tersebut harga saham perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025, terlihat adanya dinamika pergerakan harga saham yang cukup majemuk antar perusahaan dalam sektor ini. Pada tahun 2021, rata-rata harga saham berada pada level yang cukup bervariasi, mencerminkan kondisi pasar yang masih dalam fase pemulihan pascapandemi COVID-19. Aktivitas ekonomi yang mulai kembali berjalan normal mendorong peningkatan konsumsi masyarakat, termasuk pada sektor makanan dan minuman yang merupakan sektor konsumsi primer. Kondisi pasar modal pada periode ini dipengaruhi oleh tingkat ketidakpastian ekonomi global sehingga menyebabkan investor berhati-hati dalam melakukan investasi. Beberapa perusahaan mampu menunjukkan pemulihan kinerja yang baik sehingga harga sahamnya meningkat, sedangkan perusahaan lain masih mengalami tekanan akibat menurunnya daya beli masyarakat pada periode

sebelumnya. Pada tahun 2022, rata-rata harga saham cenderung mengalami tekanan akibat berbagai faktor eksternal, antara lain kenaikan harga bahan baku global, dan dampak konflik geopolitik yang mendorong inflasi. Menyebabkan beberapa perusahaan menyempit sehingga berdampak pada penurunan persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Kenaikan harga energi dan biaya distribusi turut meningkatkan beban operasional perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan mengalami tekanan. Kondisi tersebut membuat sebagian investor lebih selektif dalam menempatkan dananya pada saham perusahaan yang memiliki fundamental kuat dan kemampuan bertahan terhadap gejolak ekonomi. Penurunan rata-rata harga saham pada tahun ini juga menunjukkan adanya respon pasar terhadap risiko ekonomi makro yang memengaruhi sektor konsumsi secara keseluruhan. Memasuki tahun 2023, harga saham secara rata-rata mulai menunjukkan stabilisasi, seiring dengan perbaikan kondisi perekonomian Indonesia dan peningkatan kinerja operasional sejumlah perusahaan. Peningkatan aktivitas konsumsi masyarakat pascapemulihan ekonomi menjadi salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan penjualan perusahaan *food and beverage*. Perusahaan mulai melakukan berbagai strategi efisiensi biaya dan inovasi produk untuk meningkatkan daya saing di pasar. Stabilitas inflasi yang relatif lebih terkendali juga memberikan dampak positif terhadap tingkat kepercayaan investor. Dengan adanya perbaikan kinerja keuangan, pasar mulai memberikan respon yang lebih positif terhadap saham-saham pada sektor ini sehingga rata-rata harga saham cenderung lebih stabil dibandingkan tahun sebelumnya. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2024, rata-rata harga saham kembali mengalami

apresiasi yang didukung oleh konsistensi kinerja keuangan perusahaan dan meningkatnya kepercayaan investor. Pada tahun 2025, pergerakan harga saham menunjukkan pola yang berbeda, perusahaan dengan fundamental keuangan yang kuat dan praktik tata kelola yang baik mampu mempertahankan atau meningkatkan harga sahamnya, sementara perusahaan dengan kinerja lebih lemah mengalami penurunan.

Di sisi lain, terdapat perusahaan dengan nilai perusahaan yang relatif lebih rendah, yang menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan *food and beverage* mampu mempertahankan tingkat kepercayaan investor secara optimal. Rendahnya nilai perusahaan dapat disebabkan berbagai faktor, seperti rendahnya profitabilitas, ketidakstabilan kinerja keuangan, maupun kurang optimalnya pengelolaan sumber daya perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan *food and beverage* dikenal sebagai sektor yang stabil, tetap terdapat perbedaan kinerja yang cukup mencolok antar perusahaan. Dengan adanya fenomena perbedaan nilai perusahaan tersebut bahwa nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi berbagai faktor internal maupun eksternal.

Permasalahan penyimpangan tersebut sebagai contoh pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja yang signifikan, ditandai dengan kenaikan laba operasional sebesar 17% dan laba inti sebesar 16%. Secara teoritis, kondisi ini seharusnya menyampaikan sinyal positif pada investor dan menaikkan nilai perusahaan. Data global membagikan bahwa *environmental, social, and governance* (ESG) score Indofood masih berada pada level relatif rendah, yaitu

sebesar 36 menurut S&P Global. Dapat diindikasikan bahwa perusahaan telah meningkatkan kinerja keuangan dan pengungkapan ESG, persepsi sepenuhnya merespons positif. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan realitas dan sinyal yang diberikan perusahaan melalui profitabilitas dan ESG *disclosure* tidak sepenuhnya diterjemahkan menjadi peningkatan nilai perusahaan.

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor internal yang berperan dalam menentukan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan atau meningkatkan nilainya bagi investor. Profitabilitas sebagai cerminan kemampuan menghasilkan laba, serta likuiditas sebagai indikator kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Apabila kedua faktor tersebut tidak dikelola secara optimal maka investor cenderung kehilangan kepercayaan sehingga berdampak langsung pada penurunan harga saham. Kondisi ini menjadi dasar yang kuat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan seperti profitabilitas dan likuiditas.

Faktor pertama yang dapat memengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas. Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan menerima laba pada hubungan menggunakan penjualan, aset laba, dan modal sendiri melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki (Muslichah & Bahri, 2021). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi umumnya mempunyai kinerja operasional yang baik serta risiko kebangkrutan yang lebih rendah (Bahri, 2026). Hal tersebut ditunjukkan keuntungan yang didapatkan asal penjualan dan pendapatan investasi. Tingginya tingkat profitabilitas maka semakin besar

potensi perusahaan dalam menyampaikan *return* kepada investor sehingga meningkatkan nilai perusahaan di pasar.

Hasil penelitian Miranda dkk. (2024) bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, artinya semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin tinggi persepsi investor terhadap nilai perusahaan di pasar. Penelitian Alifian & Susilo (2024) juga menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena laba yang tinggi dinilai menjadi cerminan kinerja yang positif bagi investor. Tidak selaras dengan temuan tersebut, hasil penelitian Aziz & Windu (2025) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan investor tidak selalu menjadikan laba sebagai pertimbangan utama dalam menilai perusahaan. Hasil penelitian Kusumowati & Tere (2025) juga menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang bisa disebabkan oleh faktor lain seperti kondisi pasar, kebijakan perusahaan, atau variabel eksternal yang lebih banyak didominasi dalam memengaruhi nilai perusahaan. Hubungan antara profitabilitas serta nilai perusahaan didukung teori sinyal (*signaling theory*) bahwa profitabilitas tinggi berperan sebagai sinyal positif yang menarik minat investor guna berinvestasi pada perusahaan tersebut karena tingginya laba dapat meningkatkan kepercayaan investor (Spence, 1973).

Faktor kedua yang dapat memengaruhi nilai perusahaan yaitu likuiditas. Likuiditas mendeskripsikan kemampuan perusahaan dalam menuntaskan kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar (Bahri, 2022). Tingginya tingkat likuiditas maka semakin besar kemampuan dalam membayar utang

lancarnya tanpa mengalami kesulitan keuangan sehingga menaikkan kepercayaan investor. Likuiditas ialah rasio yang menunjukkan perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Tingkat likuiditas yang baik mengindikasikan perusahaan tidak berada pada tekanan keuangan yang mendesak akibatnya investor dapat memberikan penilaian yang lebih positif.

Penelitian Wulandari & Damayanti (2022) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang artinya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek mampu meningkatkan kepercayaan investor serta berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Penelitian Panjaitan dkk. (2024) likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena kondisi keuangan yang baik mencerminkan stabilitas dan keamanan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sedangkan hasil penelitian Aprilianingsih dkk., (2024) likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ini mengindikasikan tingkat likuiditas tidak selalu menjadi pertimbangan primer bagi investor dalam menilai perusahaan. Temuan Trimulyani dkk. (2025) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Likuiditas yang rendah belum tentu menurunkan nilai perusahaan karena terdapat faktor lain yang lebih dominan memengaruhi evaluasi investor terhadap perusahaan. Sejalan menggunakan teori sinyal (*signaling theory*) semakin tinggi kapasitas perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya akan memberikan sinyal yang baik untuk para investor.

ESG *disclosure* merupakan pengungkapan informasi terkait dengan aspek lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*) yang disajikan melalui laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Pengungkapan ini bertujuan untuk memberikan transparansi para pemangku kepentingan, khususnya investor mengenai sejauh mana perusahaan menjalankan bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab (Ariasinta dkk., 2024). Sejalan dengan teori *stakeholder* perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terdampak aktivitas bisnis perusahaan, seperti karyawan, konsumen, komunitas, dan lingkungan hidup (Freeman, 1984). Teori ini menegaskan bahwa keberlanjutan perusahaan sangat bergantung pada kemampuan dalam mengelola dan memenuhi ekspektasi dari berbagai pihak tersebut, bukan hanya berorientasi pada keuntungan. ESG *disclosure* dipandang sebagai bentuk pertanggungjawaban nyata perusahaan kepada seluruh *stakeholder*.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terdapat pada tiga aspek utama. Pertama, secara spesifik memposisikan ESG *Disclosure* sebagai variabel moderasi didasarkan pada argumen bahwa dalam tahun pasca pandemi. ESG *disclosure* merupakan pengungkapan informasi perusahaan terkait aspek lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*) dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Pengungkapan ini menjadi penting karena investor tidak hanya menilai perusahaan dari kemampuan menghasilkan laba dan menjaga likuiditas, tetapi juga dari komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

ESG tidak hanya berperan sebagai faktor yang secara langsung memengaruhi nilai perusahaan, tetapi juga sebagai faktor yang memperkuat atau memperlemah pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Tingginya profitabilitas dan likuiditas belum tentu meningkatkan nilai perusahaan apabila tidak didukung pengungkapan ESG yang memadai, dan sebaliknya, perusahaan dengan kinerja keuangan yang moderat dapat merespon positif dari investor apabila memiliki kualitas ESG *disclosure* yang baik.

Kedua, penelitian menggunakan periode 2021–2025 mencakup masa pemulihan pascapandemi COVID-19 sekaligus era transisi menuju praktik bisnis berbasis keberlanjutan yang semakin intensif di Indonesia. Terjadinya perubahan signifikan dalam pola kinerja perusahaan dan preferensi investor. Pada periode ini, perusahaan tidak hanya dituntut untuk memulihkan kinerja keuangan seperti profitabilitas dan likuiditas, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan melalui pengungkapan ESG. Kondisi ini menyebabkan hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan menjadi lebih kompleks dan tidak bersifat linear sehingga memunculkan fenomena fluktuasi nilai perusahaan yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan indikator keuangan tradisional.

Ketiga, fokus penelitian pada sektor *food and beverage* memberikan kontribusi empiris yang lebih terarah, mengingat sektor ini memiliki karakteristik unik yaitu permintaan yang relatif stabil namun rentan terhadap tekanan biaya bahan baku dan isu keberlanjutan lingkungan. Kombinasi ketiga aspek kebaruan tersebut menjadikan penelitian ini memiliki nilai tambah yang signifikan terhadap literatur akuntansi dan keuangan, khususnya yang

berkaitan dengan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang **Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan ESG *Disclosure* Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2025.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025?
3. Apakah ESG *disclosure* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025?
4. Apakah ESG *disclosure* memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025
3. Untuk mengetahui peran ESG *disclosure* dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025
4. Untuk mengetahui peran ESG *disclosure* dalam memoderasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memperkuat teori sinyal. Dijelaskan bahwa segala bentuk informasi dari perusahaan dianggap sebagai kantong sinyal dari entitas bisnis nol, sebagian besar merupakan pihak eksternal. Pihak manajemen perusahaan selaku pihak yang memiliki informasi lebih banyak akan memberikan sinyal kepada investor melalui berbagai pengungkapan informasi, baik keuangan maupun non-keuangan. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi dan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan dengan memberikan bukti empiris terkait teori sinyal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian digunakan untuk mengelola dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Memahami dampak profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan, serta peran ESG *disclosure* sebagai bentuk transparansi non-keuangan, selain itu mampu mengambil keputusan yang lebih tepat dalam strategi keuangan dan keberlanjutan perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, terutama di perusahaan sektor *food and beverage*. Sektor ini tergolong stabil karena memproduksi kebutuhan pokok yang permintaannya relatif konsisten meskipun kondisi ekonomi mengalami tekanan. Karakteristik ini menjadikan perusahaan sektor *food and beverage* menarik bagi investor yang menginginkan kestabilan imbal hasil jangka panjang. Memahami pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan dapat membantu investor mengambil keputusan yang lebih tepat dan merancang strategi portofolio secara optimal.